

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peneliti mengenal penari-penari wayang topeng di Malang, Jawa Timur sejak tahun 1980. Perkenalan itu terjadi ketika peneliti belajar menari di Sanggar Tari Laras Budi Wanita di Kota Malang. Penari wayang topeng yang pertama peneliti kenal adalah Moch. Soleh Adi Pramana (sebagai pelatih tari) Cucu Tirtowinoto, dalang wayang topeng dari Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Berikutnya peneliti mengenal Taslan Harsono, putra Karimun, pemimpin organisasi Wayang Topeng Asmarabangun dari Desa Kedungmangga, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Sejak tahun 1976, wayang topeng di Malang mulai terangkat kembali. Pada saat itu pemerintah Provinsi Jawa Timur menggiatkan seniman tradisional di daerah-daerah untuk menggali potensinya melalui festival tari daerah (Chattam, wawancara, 30 Mei 2011). Seiring program itu ada perubahan orientasi materi yang diajarkan dalam sanggar tari di Malang. Peneliti yang pada waktu itu masih sebagai siswa sanggar tari, belum menyadari adanya perubahan orientasi materi tari, karena materi pembelajaran tari di sanggar-sanggar di Kota Malang umumnya adalah tari Jawa gaya Surakarta.

Selain mengajar di sanggar tari, seniman-seniman tari yang bergabung dengan Dewan Kesenian Malang (DKM) ikut serta menggairahkan iklim perubahan materi pembelajaran tari di sanggar-sanggar. Beberapa aktivis memrogramkan observasi

dan mendorong pembelajaran tari Jawa Timur, khususnya Remo. Program yang diselenggarakan Kepala Seksi Kebudayaan Kota Malang bekerja sama dengan DKM mementaskan sendratari kolosal dan tari massal yang mengangkat materi gerak tari wayang topeng. Peneliti pada waktu itu belum mengetahui secara mendalam tentang usaha kreatif yang bersumber dari wayang topeng. Bahkan, wayang topeng itu disajikan berlakon. Di Sanggar Laras Budi Wanita dan di Dewan Kesenian Malang peneliti hanya mempelajari materi tari tokoh. Peneliti belajar tari tokoh wayang topeng, yaitu Tari Klana Sewandana. Materi itu dilatih oleh Moch. Soleh Adi Pramana. Beberapa tahun kemudian, peneliti baru menyadari bahwa materi tari topeng itu adalah hasil produksi SMKI (Sekolah Menengah Kesenian Indonesia) Surabaya yang dikemas oleh Munardi. Sumber materi tari dari Wayang Topeng Jabung (Munardi, 1980:11)

Pada tahun 1980, peneliti pertama kali berada di Yogyakarta, belajar seni tari di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, kemudian tahun 1982 menuntut ilmu di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Peneliti pernah terlibat sebagai penari dalam karya ujian Moch. Soleh Adi Pramana. Sumber garapannya adalah Tari *Grebeg*. Karya kelas Koreografi III yang diajukan oleh Moch. Soleh Adi Pramana itu dititikberatkan pada penggarapan pola lantai. Formasi yang digarap berpola melingkar ke kanan dan ke kiri yang disebut *ngendali*. Koreografi semacam itu belum pernah peneliti lakukan dan saksikan pada penyajian wayang topeng di Malang.

Peneliti pada tahun 1982, mulai aktif menulis di surat kabar, bahkan beberapa kali menulis tentang Wayang Topeng Malang di beberapa koran Malang dan Surabaya. Sumber utama informasi tulisan itu adalah hasil wawancara dengan Moch. Soleh Adi Pramana, Chattam AR., Taslan Harsono, dan Karimun, serta mengamati pertunjukan wayang topeng di Desa Kedungmangga dan Jabung. Peneliti mulai menyadari bahwa wayang topeng bukan pertunjukan yang sederhana, tetapi gerakan, adegan, dan gending-gendingnya memiliki teknik yang khas. Chattam AR. menyebutnya sebagai ‘barang lawas.’ Peninggalan seniman pada masa lalu (Chattam AR. wawancara 14 Juni 2010).

Sejalan dengan pengalaman mempelajari wayang topeng di Malang, peneliti beberapa kali terlibat menjadi penari, penulis naskah koreografi, dan peñata kostum karya Chattam AR. dan Moch Soleh Adi Pramana yang bersumber dari wayang topeng. Peneliti juga ikut serta dalam beberapa seminar tentang wayang topeng yang diselenggarakan di Malang dan Surabaya. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian tentang wayang topeng. Pada tahun 2002-2005, ketika menempuh S-2 di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Surakarta (sekarang ISI Surakarta) mengangkat wayang topeng sebagai subjek penelitian untuk tesis. Pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme model Levi Strauss. Pertimbangan pendekatan itu adalah menggali nilai-nilai lokal yang tersimpan dalam struktur pertunjukan.

Peneliti semula menduga-duga, kemampuan wayang topeng bertahan hingga waktu yang lama itu, yaitu dimungkinkan adanya regulasi fungsi, misalnya

hubungan dengan ritual tradisional yang diyakini oleh masyarakat desa. Moch Soleh Adi Pramana yang telah memperoleh pendidikan seni tari dari ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta. Pramana sangat gigih menekuni wayang topeng di desa kelahirannya, Tumpang. Bahkan secara sungguh-sungguh memperdalam keterampilan mendalang, khususnya untuk *pengruwatan*.

Perkumpulan wayang topeng yang dipimpin Moch. Soleh Adi Pramana seringkali diminta masyarakat desa memeriahkan pesta pernikahan atau *khitanan*. Demikian juga Karimun, pimpinan wayang topeng di Desa Kedungmangga juga sering menghibur masyarakat dalam pesta pernikahan dan *khitanan*. Fenomena ini menguatkan dugaan peneliti, bahwa kemampuan wayang topeng bertahan hidup karena ada penyesuaian fungsi dalam kehidupan masyarakat penyangganya.

Terkait dengan aspek fungsi, wayang topeng digunakan sebagai sarana ritual tradisional di beberapa desa. Pergelaran wayang topeng dalam *bersih desa* sudah dilaksanakan sejak zaman kakek Karimun yang bernama Serun (Karimun, wawancara 20 Mei 2004). Peneliti mulai mempelajari wayang topeng lebih dalam melalui tulisan Sal Murgiyanto dan Munardi (1979/1980) dalam buku berjudul *Wayang Topeng Malang: Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang*, tulisan Soenarto Timoer berjudul *Topeng Dhalang di Jawa Timur* (1979/1980); dan tulisan Supriyanto dan Moch. Soleh Adi Pramana berjudul *Dramatari Wayang Topeng Malang* (1997). Buku dan beberapa makalah seminar pada umumnya memaparkan persebaran dan fungsi wayang topeng di wilayah

Malang Raya (Kabupaten, Kota, dan Batu). Wayang topeng untuk menghibur masyarakat dalam *hajatan* pernikahan dan *khitanan*.

Pada saat mengadakan penelitian wayang topeng melalui pendekatan strukturalisme, peneliti mulai menyadari bahwa wayang topeng di Malang memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat, yaitu dalam sistem kekerabatan. Masyarakat memahami wayang topeng tidak hanya sebatas pertunjukan, tetapi ada nilai sosial dan spiritual. Akan tetapi, pertanyaan tentang kemampuan wayang topeng bertahan hidup di beberapa desa di Malang masih belum terjawab. Kemampuan wayang topeng yang mampu bertahan sebagai aktivitas berkesenian salah satunya adalah wayang topeng di Desa Kedungmangga.

Pada tahun 2003 di Desa Kedungmangga diselenggarakan *bersih desa* secara besar-besaran dengan menggelar wayang topeng dan wayang kulit. Upaya ini dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat umum agar menyaksikan perhelatan tradisional itu. Hal ini semakin membuat peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam, tentu upaya-upaya dari seseorang atau sekelompok orang yang membuat wayang topeng tetap bertahan hidup. Bahkan, pada tahun 2010, Suroso, cucu Karimun menggagas menampilkan wayang topeng setiap bulan. Tujuannya untuk menarik minat masyarakat umum agar bersedia datang menonton.

Peneliti mulai menaruh perhatian terhadap seniman-seniman tradisional di beberapa desa di Malang. Mereka hidup sebagai petani, tetapi masih juga semangat tampil menari di berbagai *event*. Bahkan dengan semangat yang terus tumbuh,

pergelaran demi pertunjukan tetap mereka laksanakan. Organisasi yang dipimpin oleh para penggerak wayang topeng tidak profesional. Mereka tidak memiliki panduan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Pada umumnya organisasi hanya mempunyai nomor induk kesenian.

Peneliti mulai memfokuskan perhatian pada kemampuan wayang topeng di Malang tetap bertahan hidup dalam aspek estetika yang bersifat simbolik, karena hasil penelitian S-2 di ISI Surakarta. Hasil penelitian itu mengarahkan peneliti tentang makna struktur simbolik Wayang Topeng Malang. Ringkasan tesis itu telah diterbitkan sebagai buku berjudul *Wayang Topeng Malang* pada tahun 2008 (Hidajat, 2008). Peneliti menyadari tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang topeng yang benar-benar menyatu dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosialnya. Asumsi ini mengarahkan peneliti menetapkan pendekatan dan objek yang spesifik, yaitu perkumpulan Wayang Topeng Asmarabangun di Desa Kedungmangga.

Fokus kajian penelitian adalah transformasi artistik-simbolik pertunjukan tradisional. Aspek artistik dalam penampilan pertunjukan terkait erat dengan simbolik, yaitu berhubungan dengan pemahaman tentang makna sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam pertunjukan wayang topeng berimplikasi terhadap wujud, bentuk, dan fungsi.

Perubahan sistem sosial masyarakat di Desa Kedungmangga tentu terkait dengan fungsi pertunjukan wayang topeng. Keyakinan spiritual masyarakat di Desa

Kedungmangga terhadap roh leluhur di *pundhen desa* dan pertunjukan wayang topeng dalam ritual *bersih desa* sebagai titik tolak memahami kondisi sosial masyarakatnya. Andrew Beatty memandang ritual tradisional jika diperhatikan dari sudut masyarakat penyelenggaranya adalah upaya mengomunikasikan tata nilai sosial; representasi kolektif dan keteraturan sosial (Beatty, 2001:37).

Memerhatikan perubahan fungsi wayang topeng di Desa Kedungmangga sebagai pertunjukan dalam ritual *bersih desa* dimungkinkan mengkaji transformasi artistik-simbolik. Berdasarkan kondisi dan interaksi sosial pemangku, dan juga hadirnya orang lain yang memiliki keberpihakan, atau adanya interes lembaga sosial dan instansi pemerintah daerah, sehingga wayang topeng di Desa Kedungmangga semakin potensial untuk dilakukan kajian mendalam.

Tokoh masyarakat yang menggerakkan aktivitas ritual dan penampilan wayang topeng dapat disebut sebagai pemangku kepentingan. Keberadaannya melekat dalam suatu sistem sosial masyarakat. Peran mereka bersifat fungsional karena individu memiliki peran memegang otoritas dalam keberlangsungan aktivitas ritual dan penampilan wayang topeng. Perubahan peran dan fungsi sosial pemilik otoritas tentu berpengaruh dalam aspek simbolik sehingga pertunjukan topeng mengalami perubahan makna. Dengan demikian, perubahan struktur dan sistem sosial berpengaruh terhadap artistik dan simbol transformasi.

Ritual dan pertunjukan memiliki keterkaitan yang erat antara peran individu dan masyarakat (Djelantik, 2003:116). Hal ini merupakan tindakan mengomunikasikan

tata nilai antarindividu dan masyarakat. Di samping itu, para penyelenggara aktivitas ritual dan pertunjukan wayang topeng mempunyai cara menjalin hubungan negosiasi untuk menempatkan posisi tata nilai dalam masyarakat penikmat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji transformasi artistik-simbolik pertunjukan wayang topeng di Desa Kedungmangga, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Organisasi wayang topeng di Desa Kedungmangga sudah dikenal pada tahun 1915 yang dibina Kiman, ayah Karimun (Murgiyanto & Munardi, 1979/1980:13). Berdasarkan hal itu, perkumpulan wayang topeng di Desa Kedungmangga merupakan subjek penelitian ini sangat potensial. Pergantian generasi ke generasi, perubahan sosial masyarakat, situasi sosial, dan pengaruh situasi politik menjadikan kajian ini bersifat kompleks.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Berdasarkan paparan di atas, identifikasi dan ruang lingkup masalah penelitian ini difokuskan pada kajian transformasi artistik-simbolik kelompok Wayang Topeng Asmarabangun di Desa Kedungmangga, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Ruang lingkup kajian wayang topeng ditujukan pada aspek fungsi bagi masyarakat pemangkunya. Ada tiga fokus lingkup permasalahan, yaitu (a) identifikasi transformasi artistik-simbolik wayang topeng yang dilakukan oleh agen dari dalam perkumpulan (internal) dan agen dari luar perkumpulan wayang topeng (eksternal), (b) perubahan struktur sosial yang berdampak pada fungsi

penampilan wayang topeng sehingga peran dan kedudukan individu dalam kelembagaannya mengalami pergeseran kedudukan, dan (c) dampak transformasi artistik-simbolik diarahkan untuk mencermati aspek fungsi manifes, dan fungsi laten. Dampak fungsi itu dalam rangka perubahan sosial budaya masyarakat penyangga wayang topeng merupakan temuan yang diharapkan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Mengapa wayang topeng di Desa Kedungmangga mengalami perubahan?
2. Bagaimana proses transformasi artistik-simbolik wayang topeng di Desa Kedungmangga terjadi?
3. Apakah dampak transformasi artistik-simbolik terhadap pewaris aktif dan penyangga wayang topeng di Desa Kedungmangga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini menjawab rumusan masalah perubahan penyajian wayang topeng dalam konteks transformasi. Kemungkinan-kemungkinan baru perubahan dan elaborasi yang kompleks (Parsons, 1949:326). aspek artistik-simbolik wayang topeng di Malang. Fokus kajian adalah perubahan fungsi wayang topeng dan latar belakang penyebab terjadinya transformasi artistik simbolik, serta dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini difokuskan pada tujuan, sebagai berikut.

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mengungkap dan menjelaskan penyebab perubahan wayang topeng di Desa Kedungmangga, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur?
- b) Mengungkap dan menjelaskan transformasi artistik-simbolik penampilan wayang topeng di Desa Kedungmangga?
- c) Mengungkap dan menjelaskan dampak negatif dan positif transformasi terhadap pewaris dan penyangga wayang topeng di Desa Kedungmangga?

2. Manfaat

- a) Memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Malang, khususnya seniman, ilmuwan seni, dan pemerhati seni pertunjukan wayang topeng.
- b) Memberikan sumbangan pengetahuan tentang transformasi artistik-simbolik wayang topeng Malang pada masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat pemerhati wayang topeng tradisional.
- c) Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang kajian perubahan wayang topeng dalam lingkup lokal, nasional, dan global.